KONSTRUKSI LITERASI DIGITAL DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA : STUDI KASUS PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 5 PONTIANAK

Whilis Putri Pitaloka[1], Pradana Din Permadi[2]

[1,2]*Universitas Palangka Raya*
E-mail : [1]mimo.samialbarra21@gmail.com, [2]dhana.permadi@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah pola interaksi dan akses informasi remaja, sekaligus menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter di era digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi literasi digital dan etika bermedia sosial dalam pembentukan karakter remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Pontianak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan siswa, wali kelas, kepala sekolah, petugas keamanan, dan petugas kebersihan sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema yang merepresentasikan pengalaman dan pandangan informan terkait literasi digital, etika bermedia sosial, dan pembentukan karakter remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dan etika bermedia sosial berkontribusi terhadap pembentukan karakter remaja, namun pengaruhnya berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan sosial sekolah. Karakter digital peserta didik terbentuk melalui proses penguatan nilai yang melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta budaya sekolah yang mendukung penggunaan media digital secara etis, kritis, dan bertanggung jawab. Penelitian ini mengusulkan konsep Ekosistem Literasi Digital Berbasis Sekolah sebagai Penguat Karakter Remaja yang menegaskan bahwa pembentukan karakter digital tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu, tetapi juga oleh kualitas ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai dalam kehidupan digital.

Kata Kunci : *Literasi Digital; Etika Bermedia Sosial; Karakter Digital; Ekosistem Sekolah; Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan perubahan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara remaja berkomunikasi, memperoleh informasi, membangun relasi sosial, dan memahami dirinya sendiri. Kehadiran internet dan media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial baru yang membentuk pola interaksi dan pengalaman hidup generasi muda. Bagi remaja yang tumbuh di tengah lingkungan digital, media sosial menjadi bagian yang menyatu dengan aktivitas sehari-hari, mulai dari proses belajar, hiburan, pencarian informasi, hingga pembentukan identitas sosial. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet nasional terus mengalami peningkatan dan mencapai 79,5% pada tahun 2024, yang menandakan semakin luasnya keterhubungan masyarakat Indonesia dengan ruang digital (APJII, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mengubah cara manusia mengakses informasi, tetapi juga memengaruhi proses sosialisasi dan pembentukan nilai pada generasi muda.

Maraknya penggunaan platform digital telah menggeser dinamika komunikasi sekaligus cara remaja menyerap informasi, yang pada gilirannya memicu persoalan baru dalam penanaman nilai moral. Studi ini didesain untuk mengkaji bagaimana kecakapan digital serta norma berkomunikasi di media sosial dikonstruksikan guna membentuk kepribadian siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Pontianak. Melalui metode kualitatif berjenis studi kasus intrinsik, data dikumpulkan lewat teknik observasi, wawancara mendalam yang semiterstruktur, serta studi dokumentasi. Investigasi ini menjaring beragam perspektif dari beberapa pihak sekolah selaku informan, meliputi peserta didik, guru kelas, pimpinan sekolah, hingga personel keamanan dan kebersihan. Peneliti menerapkan analisis tematik untuk membedah rincian data guna memetakan sudut pandang serta pengalaman empiris informan yang berkaitan dengan etika siber, kompetensi digital, dan perkembangan moralitas remaja.

Bagi kalangan remaja, media sosial menawarkan berbagai peluang yang mendukung pengembangan diri. Melalui berbagai platform digital, peserta didik dapat mengakses sumber belajar yang beragam, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, memperluas jejaring sosial, serta mengekspresikan gagasan dan kreativitas mereka secara lebih terbuka. Namun di sisi lain, ruang digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Paparan terhadap informasi yang tidak terverifikasi, perundungan siber, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, hingga budaya pencarian pengakuan sosial secara berlebihan menjadi fenomena yang semakin sering ditemukan dalam kehidupan remaja. Situasi tersebut menunjukkan bahwa tingginya akses terhadap teknologi belum selalu diikuti oleh kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana. Oleh karena itu, kemampuan memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi secara kritis menjadi kebutuhan yang semakin penting dalam kehidupan generasi digital.

Dalam konteks tersebut, literasi digital tidak lagi dipahami sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan mencakup seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu menggunakan teknologi secara cerdas, kritis, aman, dan bertanggung jawab. UNESCO (2021) menjelaskan bahwa literasi digital melibatkan kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui berbagai media digital. Pandangan tersebut diperkuat oleh Ng (2012) yang menempatkan literasi digital sebagai integrasi antara aspek teknologis, kognitif, dan sosial yang memungkinkan individu berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan digital. Dengan demikian, literasi digital tidak

hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut kemampuan berpikir reflektif dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai informasi yang beredar di ruang digital.

Sejalan dengan pentingnya literasi digital, etika bermedia sosial menjadi aspek yang semakin relevan dalam kehidupan remaja. Aktivitas komunikasi yang berlangsung di ruang digital tidak terlepas dari norma, nilai, dan tanggung jawab sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran etis diperlukan agar individu mampu menghormati hak orang lain, menjaga privasi, menggunakan bahasa yang santun, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap informasi yang dibagikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital yang baik cenderung berhubungan dengan perilaku digital yang lebih bertanggung jawab dan etis (Manuella & Perdani, 2023; Hidayat, 2025). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa literasi digital dan etika bermedia sosial merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam membentuk kualitas perilaku individu di lingkungan digital.

Keterkaitan antara literasi digital, etika bermedia sosial, dan pembentukan karakter menjadi isu yang semakin penting dalam dunia pendidikan. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas, peningkatan kebutuhan akan penerimaan sosial, serta berkembangnya kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Dalam situasi tersebut, media sosial menjadi salah satu lingkungan yang berkontribusi terhadap proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku. Nilai-nilai positif yang berkembang melalui interaksi digital dapat memperkuat karakter seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, penggunaan media sosial yang tidak disertai kemampuan literasi digital dan kesadaran etis yang memadai berpotensi mendorong munculnya perilaku impulsif, rendahnya kontrol diri, serta ketergantungan terhadap validasi sosial.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara literasi digital, etika bermedia sosial, dan pengembangan karakter peserta didik. Literasi digital diketahui berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, dan kesadaran dalam menggunakan teknologi (Meilinda et al., 2020; Fikri et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa etika bermedia sosial berperan dalam membentuk perilaku komunikasi yang lebih santun dan bertanggung jawab di kalangan remaja (Larasati et al., 2025; Hidayat, 2025). Selain itu, Mustari (2025) menegaskan bahwa penguatan literasi digital yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan peserta didik pada era digital. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital dan etika bermedia sosial memiliki kontribusi yang penting terhadap pembentukan karakter generasi muda.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan literasi digital sebagai kompetensi individual atau mengkaji hubungan antarvariabel melalui pendekatan kuantitatif. Kajian yang menjelaskan bagaimana karakter digital terbentuk melalui interaksi antara peserta didik dan lingkungan sosial sekolah masih relatif terbatas. Padahal, proses pembentukan karakter tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari konteks sosialnya. Perspektif ekologi perkembangan yang dikemukakan Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berinteraksi, termasuk keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam menggunakan teknologi, tetapi juga oleh kualitas lingkungan sosial yang membimbing, mengawasi, dan menguatkan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini memandang literasi digital dan etika bermedia sosial sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pembiasaan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Kebaruan penelitian terletak pada upaya memahami bagaimana kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik berkontribusi secara kolektif dalam membangun budaya digital yang mendukung pembentukan karakter remaja. Melalui perspektif tersebut, penelitian ini mengusulkan konsep Ekosistem Literasi Digital Berbasis Sekolah sebagai Penguat Karakter Remaja, yaitu suatu kerangka pemahaman yang menempatkan pembentukan karakter digital sebagai hasil interaksi antara kompetensi literasi digital individu dan ekosistem sosial sekolah yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi literasi digital dan etika bermedia sosial dalam pembentukan karakter remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Pontianak serta mengidentifikasi peran ekosistem sekolah dalam mendukung terbentuknya karakter digital yang etis, kritis, dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk memahami bagaimana literasi digital dan etika bermedia sosial dikonstruksi dalam kehidupan siswa serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter remaja di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan mengenai penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks kehidupan nyata (Creswell & Poth, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Pontianak. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang secara aktif mengembangkan pendidikan karakter sekaligus berada dalam lingkungan peserta didik yang memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Fokus penelitian diarahkan pada siswa kelas XI sebagai kelompok yang berada pada fase perkembangan remaja dan memiliki keterlibatan yang kuat dalam penggunaan media digital.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data. Oleh karena itu, peneliti terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi temuan. Keterlibatan tersebut memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pengalaman para informan secara lebih mendalam (Moleong, 2021).

Informan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran, pembinaan karakter, dan penggunaan media digital di lingkungan sekolah. Informan utama terdiri atas siswa kelas XI yang aktif menggunakan media sosial. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian juga melibatkan wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah, petugas keamanan, dan petugas kebersihan sebagai informan pendukung. Keterlibatan berbagai kelompok informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai proses pembentukan karakter digital peserta didik. Pengumpulan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan (data saturation) (Creswell & Poth, 2023).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami situasi sosial yang berkaitan dengan penggunaan media digital dan interaksi peserta didik di lingkungan sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan mengenai literasi digital, etika bermedia sosial, serta pembentukan karakter remaja. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai sumber data pendukung yang berkaitan dengan kegiatan sekolah, program pendidikan karakter, dan aktivitas yang mendukung penguatan literasi digital. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti (Yin, 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2021). Proses analisis diawali dengan membaca seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengkodean terhadap bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas dan dikembangkan menjadi tema-tema utama. Tema-tema tersebut selanjutnya ditinjau kembali dan disempurnakan hingga mampu merepresentasikan pengalaman serta pandangan informan mengenai literasi digital, etika bermedia sosial, dan pembentukan karakter remaja (Braun & Clarke, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, peneliti juga melakukan member checking kepada beberapa informan guna memastikan bahwa hasil interpretasi yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pandangan yang mereka maksudkan (Yin, 2024).

Penelitian ini memandang bahwa perilaku digital remaja merupakan hasil interaksi yang dinamis antara kemampuan individu dan lingkungan sosial tempat mereka bertumbuh. Dalam perspektif tersebut, literasi digital dan etika bermedia sosial tidak dipahami sebagai seperangkat keterampilan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang berlangsung melalui pengalaman, keteladanan, pengawasan, pembiasaan, dan penguatan nilai dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada bagaimana peserta didik menggunakan media digital, tetapi juga pada bagaimana ekosistem sekolah membentuk cara mereka memahami, memaknai, dan mempraktikkan perilaku digital yang etis, kritis, dan bertanggung jawab. Pandangan ini menjadi dasar dalam menafsirkan keseluruhan temuan penelitian dan mengarahkan perumusan konsep yang dihasilkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa kelas XI SMA Negeri 5 Pontianak. Berbagai platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan WhatsApp digunakan tidak hanya sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga sebagai sumber informasi, media belajar, serta ruang untuk membangun relasi sosial. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa media sosial membantu mereka memperoleh informasi yang lebih cepat, memperluas wawasan, dan memudahkan akses terhadap berbagai pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah mengalami pergeseran fungsi dari sekadar sarana hiburan menjadi ruang belajar yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan cara berpikir dan perilaku remaja. Dalam konteks ini, kemampuan literasi digital menjadi aspek penting yang menentukan bagaimana peserta didik memahami, menyeleksi, dan memanfaatkan informasi yang mereka dapatkan dari lingkungan digital. UNESCO (2021) menjelaskan bahwa literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Ng (2012) menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan kognitif dan sosial yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat digital.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih selektif dalam menerima informasi. Mereka tidak hanya mengonsumsi konten yang muncul di media sosial, tetapi juga berusaha membandingkan sumber informasi, memverifikasi kebenaran informasi, dan memilih konten yang dianggap memberikan manfaat bagi pengembangan diri. Sebaliknya, peserta didik yang kurang memiliki kemampuan literasi digital menunjukkan kecenderungan menerima informasi secara langsung tanpa melakukan proses evaluasi yang memadai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Meilinda et al. (2020) yang menunjukkan bahwa literasi digital berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab sosial peserta didik. Penelitian Manuella dan Perdani (2023) juga menunjukkan bahwa tingkat literasi digital yang baik berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku bermedia sosial yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Hasil analisis mengindikasikan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan reflektif yang membantu peserta didik memahami konsekuensi dari setiap aktivitas digital yang mereka lakukan. Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif perkembangan peserta didik remaja. Pitaloka (2025) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, pencarian identitas diri, serta kemampuan mengambil keputusan yang semakin kompleks. Dalam konteks tersebut, kemampuan literasi digital menjadi penting agar peserta didik mampu mengelola berbagai informasi yang mereka peroleh secara kritis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, literasi digital dapat dipahami sebagai fondasi awal yang mendukung berkembangnya karakter digital peserta didik pada era teknologi.

Penelitian juga menemukan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang beragam terhadap perilaku peserta didik. Sebagian besar informan menunjukkan kemampuan menggunakan media sosial secara positif, namun masih ditemukan beberapa perilaku yang kurang mencerminkan etika komunikasi digital. Beberapa informan mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang meniru gaya komunikasi influencer yang menggunakan bahasa kasar, menunjukkan perilaku agresif, atau menyampaikan pendapat tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran perilaku. Dalam perspektif Social Learning Theory, Bandura (1977) menjelaskan bahwa individu mempelajari berbagai bentuk perilaku melalui proses observasi terhadap model yang dianggap menarik atau memiliki pengaruh. Pada era digital, figur publik dan influencer menjadi salah satu sumber model perilaku yang diamati dan ditiru oleh remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter tidak berlaku secara langsung. Media sosial menyediakan berbagai model perilaku yang dapat diikuti, tetapi bagaimana peserta didik merespons model tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memahami informasi dan lingkungan sosial yang membentuk proses perkembangan mereka. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu membedakan perilaku yang layak diteladani dan perilaku yang sebaiknya untuk harus dihindari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Larasati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan mengevaluasi informasi digital menyebabkan remaja lebih mudah mengikuti berbagai tren komunikasi yang berkembang di media sosial tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan nilai dan norma sosial. Hidayat (2025) juga menjelaskan bahwa kemampuan literasi digital yang baik berkontribusi terhadap berkembangnya etika komunikasi digital yang lebih positif.

Dalam penelitian ini, etika bermedia sosial dapat dilihat melalui kondisi kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa yang santun, menghargai orang lain, mempertimbangkan dampak unggahan, serta bertanggung jawab terhadap aktivitas digital yang dilakukan. Data lapangan memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung dalam interaksi tatap muka, tetapi juga berkembang melalui aktivitas yang dilakukan dalam ruang digital. Oleh karena itu, etika bermedia sosial dapat dipahami sebagai manifestasi karakter yang tampak dalam perilaku digital peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik menggunakan media sosial secara bijaksana. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan mengenai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Berbagai fenomena penyalahgunaan media sosial yang berkembang di masyarakat menjadi dasar bagi guru untuk terus mengingatkan peserta didik mengenai pentingnya menjaga etika dan tanggung jawab dalam ruang digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru pada era digital mengalami perluasan fungsi. Guru tidak lagi hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membantu mereka menghadapi berbagai tantangan sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi. Melalui arahan, diskusi, pengawasan, dan pembiasaan nilai yang dilakukan secara berkelanjutan, guru membantu peserta didik memahami bahwa penggunaan teknologi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral dan sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa guru tetap memiliki posisi sentral dalam proses pendidikan meskipun peserta didik hidup di tengah arus informasi yang semakin terbuka. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh teknologi karena fungsi utama guru bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan membantu peserta didik memahami nilai, makna, dan tanggung jawab yang menyertai penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menemukan bahwa kepala sekolah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun budaya digital yang sehat di lingkungan sekolah. Dukungan kepala sekolah tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui penguatan nilai dan komitmen terhadap berbagai program yang mendukung literasi digital dan pendidikan karakter.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan karakter digital tidak hanya bergantung pada interaksi antara guru dan peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah berperan dalam membangun arah kebijakan, menciptakan

budaya organisasi yang positif, serta memastikan bahwa seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa keberhasilan berbagai program penguatan karakter digital tidak terlepas dari adanya dukungan kepemimpinan yang konsisten. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak budaya sekolah yang menjaga keberlanjutan berbagai praktik pendidikan karakter dan literasi digital.

Temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah munculnya peran tenaga kependidikan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter digital peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa petugas keamanan dan petugas kebersihan juga berperan dalam memberikan penguatan nilai melalui berbagai interaksi yang terjadi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Meskipun tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran formal, tenaga kependidikan sering kali memberikan teguran, pengingat, maupun nasihat ketika menemukan perilaku peserta didik yang dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga berkembang melalui berbagai pengalaman sosial yang dialami peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa pendidikan karakter digital tidak hanya berlangsung melalui interaksi formal antara guru dan peserta didik. Berbagai interaksi sederhana yang terjadi dalam kehidupan sekolah sehari-hari ternyata memiliki kontribusi dalam membentuk perilaku peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter digital merupakan proses kolektif yang melibatkan seluruh unsur sekolah.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menghasilkan konsep Ekosistem Literasi Digital Berbasis Sekolah sebagai Penguat Karakter Remaja. Konsep ini berangkat dari temuan bahwa keberhasilan literasi digital dalam membentuk karakter tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam menggunakan teknologi, tetapi juga oleh kualitas lingkungan sosial yang mendukung proses internalisasi nilai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter digital peserta didik terbentuk melalui interaksi antara kemampuan literasi digital, etika bermedia sosial, peran guru, kepemimpinan kepala sekolah, kontribusi tenaga kependidikan, dan budaya sekolah yang berkembang secara konsisten. Seluruh unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung berkembangnya perilaku digital yang etis, kritis, dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter digital remaja merupakan proses yang bersifat kolektif dan berkelanjutan. Literasi digital memang menjadi prasyarat penting dalam menghadapi tantangan era digital, namun kemampuan tersebut tidak berkembang secara optimal tanpa dukungan lingkungan sosial yang mampu menghadirkan keteladanan, pengawasan, pembiasaan, dan penguatan nilai secara konsisten. Temuan ini memperkuat pandangan Pitaloka (2025) bahwa perkembangan peserta didik merupakan hasil interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dan lingkungan tempat mereka tumbuh dan belajar.

Dengan demikian, karakter digital peserta didik tidak dapat dipahami sebagai hasil penggunaan teknologi semata. Karakter digital merupakan hasil interaksi yang berkelanjutan antara kemampuan individu dan lingkungan pendidikan yang secara konsisten memberikan dukungan terhadap pengembangan nilai, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab. Temuan inilah yang menjadi kontribusi utama penelitian dalam memperkaya kajian literasi digital dan pendidikan karakter pada era tranformasi digital.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter digital remaja tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil dari kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital dan etika bermedia sosial memperoleh makna dan pengaruhnya melalui interaksi yang berlangsung dalam lingkungan sosial sekolah. Karakter digital peserta didik berkembang melalui proses internalisasi nilai yang melibatkan keteladanan, pengawasan, pembiasaan, serta penguatan norma yang dilakukan secara berkelanjutan oleh berbagai unsur sekolah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada lahirnya konsep Ekosistem Literasi Digital Berbasis Sekolah sebagai Penguat Karakter Remaja. Konsep tersebut menegaskan bahwa kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik merupakan bagian dari sistem sosial yang saling berinteraksi dalam membangun budaya digital yang sehat. Temuan ini memperluas perspektif kajian literasi digital yang selama ini cenderung berorientasi pada kompetensi individual dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter digital merupakan hasil dari proses kolektif yang berlangsung dalam ekosistem pendidikan. Oleh karena itu, penguatan literasi digital di sekolah perlu dikembangkan melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif agar mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter yang etis, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan kepada Kepala SMA Negeri 5 Pontianak atas keterbukaan, dukungan, dan kesempatan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian, sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar. Apresiasi juga disampaikan kepada para guru, siswa, petugas keamanan, dan staf kebersihan yang dengan sukarela berbagi pengalaman serta pandangan mereka sebagai partisipan penelitian. Kontribusi mereka sangat berharga dalam memperdalam pemahaman mengenai literasi digital, etika bermedia sosial, dan pengembangan karakter pada remaja. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan semangat yang konstruktif hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

APJII. (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Fikri, A., Rahman, A. N. U., & Wildania, D. (2025). Urgensi literasi digital dalam membangun karakter siswa di era media sosial. RIGGS, 4(2).

Hidayat, M. (2025). Literasi digital dan etika komunikasi siswa dalam penggunaan media sosial. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Media Digital, 6(1), 45–56.

Larasati, S., Habie, R. O., Aisyah, M. R., Fadel, M., & Sintiawati, R. (2025). Literasi digital dan etika bermedia sosial di kalangan remaja. Easta Journal of Innovative Community Services, 3(3), 184–193.

Manuella, S., & Perdani, N. S. P. (2023). Pengaruh tingkat literasi digital terhadap etika penggunaan media sosial Instagram pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. Jurnal Ilmiah Pendidikan Modern, 2(3).

Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). *Literasi digital pada remaja digital (sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar sekolah menengah atas).* Jurnal Abdimas Mandiri, 4(1).

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mustari, U. A. (2025). Penguatan literasi digital berbasis etika bermedia sosial sebagai strategi pengembangan karakter peserta didik. Nusantara Innovation Journal, 6(1).

Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? Computers & Education, 59(3), 1065–1078.

Pitaloka, W. P. (2025). *Perkembangan peserta didik: Teori, dinamika, dan sikap profesional pendidik*. Palangka Raya: Star Digital Publishing.

UNESCO. (2021). Digital literacy global framework. UNESCO Publishing.

Yin, R. K. (2024). Case study research and applications: Design and methods (7th ed.). SAGE Publications.